KHARISMATA
JURNAL TEOLOGI PANTEKOSTA
e-ISSN 2655-8645, p-ISSN 2655-8653
Volume 4, No 1, Juli 2021 (115-131)
DOI: https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.89
http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata

Membangun Sikap Kebangsaan Siswa melalui Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Model *Quantum Teaching*

Marthen Mau
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang
marthenluthermau@gmail.com

Abstract. *Some teachers carry out teaching activities that are less effective because they are still teacher-centered so that students are less active and creative in learning. The national attitude of students is very necessary, therefore Christian teachers need to make efforts to improve teaching in changing behavior, increasing the knowledge and skills of students in school institutions. School institutions are the main choice for educating the nation's children, using a quantum teaching approach. The purpose and objective of this research are to strive for a fun, comfortable, and satisfying teaching process for students in a learning environment to increase the national attitude expected by the general public. This study uses a qualitative method with an observation approach and a semi-standard type of interview. The findings are that teaching using a quantum teaching approach in forming study groups of 2-4 student members can increase the effectiveness, creativity, and proactivity of the students when studying in the classroom. So, through study groups of 2-4 members of students when studying in class, it is very helpful for students to behave to increase motivation in learning, ability in learning, and high interest in reading so that they get enough knowledge for their interests and build interests. people.*

Keywords: Christian education; quantum teaching model; teaching

Abstrak. Sebagian guru melakukan kegiatan pengajaran yang kurang efektif karena masih berorientasi pada teacher centered sehingga peserta didik kurang aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Sikap kebangsaan peserta didik amatlah diperlukan karena itu guru Kristen perlu berupaya untuk meningkatkan pengajaran dalam mengubah perilaku, meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan peserta didik di lembaga sekolah. Lembaga sekolah menjadi pilihan utama untuk mencerdaskan anak bangsa, dengan menggunakan pendekatan quantum teaching. Maksud dan tujuan penelitian ini untuk mengupayakan proses pengajaran yang menyenangkan, nyaman, dan memuaskan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk meningkatkan sikap kebangsaan yang diharapkan oleh khalayak ramai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan jenis wawancara semi standar. Hasil temuannya ialah pengajaran dengan menggunakan pendekatan quantum teaching dalam membentuk kelompok belajar 2-4 anggota peserta didik dapat meningkatkan keefektivan, kreatif, dan proaktif dari para peserta didik saat belajar di ruang kelas. Jadi, melalui kelompok belajar 2-4 anggota peserta didik ketika belajar di kelas sangat menolong peserta didik dalam bersikap untuk meningkatkan motivasi dalam belajar, kemampuan dalam belajar, dan minat membaca yang tinggi, sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yang cukup untuk kepentingan diri sendiri dan membangun kepentingan orang banyak.

Kata kunci: sikap kebangsaan; pengajaran; pendidikan Kristiani; model *quantum teaching*

PENDAHULUAN

Guru pendidikan Kristen dipanggil untuk mengubah perilaku, meningkatkan penge-tahuan, dan keterampilan peserta didik harus melalui pembelajaran pendidikan kristiani secara efektif dan efisien. Namun sebagian guru melakukan kegiatan pengajaran yang kurang efektif karena masih berorientasi pada *teacher-centered* sehingga peserta didik tidak aktif dan kreatif dalam pembelajaran di kelas. Husniyati Yahya berpendapat bahwa sebagian guru melakukan kegiatan pengajaran yang kurang aktif dan kreatif karena ma-sih berorientasi pada *teacher-centered.*[1] Praktik pendidikan sebagian besar hanya meni-tikberatkan pada sisi pengajaran semata bukan pada peserta didik yang belajar. Para guru mengutamakan memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk menghafalkan pelajaran sehingga mereka cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran.[2] Guru pendidikan Kristen perlu menerapkan pengajaran yang maksimal belum tentu pembela-jaran yang diterapkan sudah efektif.

Sekolah adalah lingkungan yang menjadi pusat pengajaran pendidikan kristiani untuk meningkatkan spiritualitas, meningkatkan sikap nasionalisme, dan mencerdaskan anak bangsa. Pendidik dapat meningkatkan sikap nasionalisme dan mencerdaskan anak bangsa sebagai tujuan pendidikan nasional yang tertuang di dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang dikutip oleh Marthen Mau bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan po-tensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[3] Agar merealisasikan tujuan pendidi-kan nasional, maka penyelenggara pendidikan perlu menerapkan proses pembelajaran secara terus-menerus di lembaga pendidikan formal.

Menurut Alice Yeni Verawati Wote bahwa pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran interaksi yang baik harus dilaksanakan oleh orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai yakni tujuan penge-tahuan, perubahan sikap, dan menguasai keterampilan untuk dipergunakan dengan ba-ik.[4] Menurut Ari Yanto bahwa melaksanakan pembelajaran untuk mentransferkan penge-tahuan, mementingkan perubahan tingkah laku, dan meningkatkan keterampilan peserta didik semakin diintensifkan.[5]

Perubahan sikap yang baik, peningkatan pengetahuan, dan keterampilan yang

---

[1] Husniyati Yahya, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMS Islam Terpadu Al-Fityan Gowa, Jurnal Biotek 5 no. 1 (Juni 2017):156.

[2] Ibid.

[3] Marthen Mau, Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Views, 2016), 25-26.

[4] Alice Yeni Verawati Wote, Mardince Sasingan, Okvin Elselris Kitong, Efektivitas Penggunaan Model Quantum Teachingdalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA, Journal of Education Technology 4 no. 2 (2020), 96-102.

[5] Ari Yanto, Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching, Indonesia Journal of Learning Education and Counseling1, no. 1 (2018), 11.

me-madai akan menyebabkan hasil pembelajaran yang semakin meningkat. Menurut obser-vasi penulis bahwa permasalahan yang sering ditemukan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan formal adalah sikap wawasan nasionalisme peserta didik yang masih rendah, rendahnya motivasi belajar, rendahnya kemampuan belajar, dan rendahnya minat mem-baca sumber belajar[6] karena itu guru perlu mengupayakan pendekatan yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat ditingkatkan seiring dengan perkembangan kuriku-lum yang diterapkan di lembaga pendidikan formal.

Penelitian terdahulu mementingkan aspek pengetahuan belaka dan mengabaikan aspek sikap serta keterampilan, sehingga pengajaran yang diberikan oleh guru bukan peserta didiklah yang efektif dan proaktif dalam belajar melainkan guru yang mendo-minasi ruang belajar untuk mentransferkan ilmu pengetahuan ke dalam otak peserta didik. Karena itu, penelitian ini memberikan penekanan kepada peserta didik untuk efektif dan proaktif dalam belajar, baik di kelas maupun di luar ruang belajar. Hal yang perlu diteliti dalam penelitian ini ialah peserta didik di dorong untuk meningkatkan sikap wawasan kebangsaan atau nasionalisme yang tinggi; yang diwujudnyatakan di dalam si-kap peserta didik untuk meningkatkan motivasi dalam belajar, kemampuan dalam bela-jar, dan minat dalam membaca berbagai sumber bacaan sebagai bentuk kemandirian dan bertanggung jawab dalam bersikap yang membahagiakan diri sendiri dan orang lain.

Penulis mewawancarai dengan Villien bahwa dia tidak berminat untuk membaca buku atau sumber bacaan lainnya karena suka mengalami sakit kepala.[7] Hal senada dengan pendapat Ardadi bahwa dia tidak menyukai membaca buku karena tidak bisa mengingat isi buku yang dibaca dan lebih menyukai mengambil data melalui internet tanpa dibaca secara saksama.[8] Pencapaian hasil pembelajaran pendidikan kristiani bisa meningkat dan wawasan kebangsaan semakin baik apabila ada motivasi belajar yang tinggi, kemampuan dalam belajar, dan minat membaca berbagai informasi melalui buku atau sumber bacaan penting lainnya.

Proses pengajaran di sekolah perlu terjadi dialogis antara guru dan peserta didik demi menggali pemahaman yang benar melalui pengajaran pendidikan kristiani dan pen-didikan karakter. Ashif Az Zafi berkomentar bahwa proses pembelajaran bertitik fokus pada interaksi antara guru dan peserta didik memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan yang efektif.[9] Jadi untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan kristiani dan pendidikan karakter, maka harus melalui proses pengajaran di sekolah secara optimal dan maksimal. Pengajaran pendidikan kristiani di dalamnya penekanan tentang karakter peserta didik merupakan upaya sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didik sesuai kurikulum yang telah dirancangkan dalam rangka mencapai tujuan yang di-harapkan. Pembelajaran pendidikan kristiani akan sukses apabila guru mampu mencip-takan suasana pembelajaran yang menarik dan

[6] Observasi berlangsung sejak 2005 hingga sekarang.
[7] Wawancara dengan Villien pada hari Jumat 9 April 2021.
[8] Wawancara dengan Ardadi pada tanggal 5 April 2021.
[9] Ashif Az Zafi, Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Mata Pelajaran PAI di SDN Purworejo 02 Pati, Jurnal Al Qalam 19, no. 2 (Desember 2018):2.

menyenangkan bagi peserta didik supaya motivasi peserta didik semakin meningkat dan memiliki kesadaran pembelajaran yang baik untuk mengukir prestasi belajar yang semakin meningkat pula.

Untuk mengatasi masalah pengajaran di kelas, maka model *quantum teaching* me-rupakan salah satu model pengajaran yang perlu diterapkan oleh guru pendidikan Kristiani. Model *quantum teaching* merupakan interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Melalui interaksi dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah yang dimiliki oleh guru dan peserta didik menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien.[10] Pembelajaran *quantum teaching* sebagai salah satu alternatif untuk mengedepankan keaktivan, kebermaknaan dalam pembelajaran, dan pengubahan belajar dalam suasana lingkungan yang menyenangkan.[11]

Guru pendidikan Kristiani dapat memilih model pengajaran *quantum teaching* se-bagai model dalam pembelajaran pendidikan kristiani sebab pendekatan *quantum tea-ching* cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar seperti yang telah dibuktikan oleh Vos-Groenendal bahwa model *quantum teaching* cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan tingkat keefektivan sebesar 68% dan peserta didik yang telah diberi perlakuan dapat mempertahankan kegiatan keterampilan yang telah diperoleh sebesar 98%.[12] Model *quantum teaching* mempunyai keunggulan tersendiri karena pada penerapan model *quantum teaching* motivasi belajar sangat diperhatikan oleh peserta didik karena tertarik untuk mengikuti pengajaran pendidikan kristiani sebab setiap kegiatan peserta didik dihargai dan memiliki kesempatan untuk mengem-bangkan dirinya. Peserta didik memiliki kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka mengetahui materi yang disampaikan oleh guru kepadanya.[13]

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka pokok masalah yang diformulasikan ialah bagaimana meningkatkan sikap kebangsaan peserta didik melalui pendidikan kristiani dengan pendekatan model quantum teaching. Tujuan penelitian ini ialah meningkatkan sikap kebangsaan peserta didik melalui pendidikan kristiani dengan pendekatan model *quantum teaching.*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan jenis wawancara semi standar kepada sumber primer. Berg dalam Djam'an Satori dan Aan Komariah menyatakan penelitian kualitatif mengacu pada makna, konsep, definisi,

---

[10] Yanto, 11.

[11] Suci Hardianti dan Rita Juliani, Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Patumbak, Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan 2 no. 4 (2016):43.

[12] Ibid.

[13] Kyestiyana Probo Candrarini, Sunarto, Jonet Ariyanto Nugroho, Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Dengan Strategi Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran Marketing Kelas X-6 Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Karanaganyar Tahun Pelajaran 2017/2018, BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi 4 no. 1 (2018):5.

karak-teristik, metafora, simbol, dan deskripsi sesuatu.14 Pengumpulan data atau infor-masi melalui wawancara semi struktur merupakan kombinasi wawancara terpimpin dan tidak terpimpin yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan oleh interviwer kepada informan berdasarkan situasinya.15 Tempat dan waktu penelitian ini ialah di SMK Negeri 1 Parindu, Kalimantan Barat. Subjek dalam penelitian ini ialah peser-ta didik. Pengumpulan data dianalisis, dideskripsikan, dan dinarasikan pendapat para informan sebagai sumber primer dan didukung oleh sumber sekunder yang berhubungan dengan tema penelitian yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap kebangsaan peserta didik melalui pendidikan kristiani dengan pendekatan model *quantum teaching*, maka hasil yang ditemukan adalah pendekatan melalui model ini sangat penting untuk diimplementasikan kepada peserta didik di lembaga sekolah dalam proses pengajaran karena peserta didik akan merasa tenang, merasa nyaman, sukacita, dan memiliki rasa kepuasan tersendiri meskipun dalam proses belajar mengajar yang terjadi di lingkungan belajar cukup menantang. Untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan kristiani peserta didik harus memiliki sikap nasionalisme, motivasi belajar, kemampuan dalam belajar, dan minat dalam membaca berbagai sumber belajar primer maupun sekunder. Penataan ruang belajar yang menyenangkan akan semakin meng-gairahkan semangat peserta didik dalam proses belajar mengajar, karena itu daya tam-pung setiap kelompok belajar yang terdiri atas 2-4 anggota peserta didik. Peserta didik dengan jumlah yang sedikit dapat memudahkan guru pendidikan Kristen untuk mengon-trol penyelenggaraan proses belajar mengajar di dalam kelompok belajar, sehingga setiap peserta didik akan proaktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran Model *Quantum Teaching* dalam Pendidikan Kristiani

Pembelajaran merupakan proses interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik pada suatu lingkungan belajar yakni melalui pendidikan informal, for-mal, dan nonformal. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pen-didik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[16] Proses pembela-jaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menye-nangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat, perkembangan fisik, dan psikologis peserta didik.[17]

Pendidikan kristiani adalah proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan Kristen kepada peserta didik kristiani pada semua tingkatan yang meng-ikuti pendidikan di lembaga sekolah saat ini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana

---

[14] Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 23.

[15] Djam'an Satori dan Aan Komariah, 135.

[16] Peraturan Pemerintah Republik Indonesa Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 ayat 36.

[17] Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Pranada Media Group, 2009), 4.

kehendak Allah untuk memerlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, dengan bergantung pada kuasa Roh Kudus sesuai Firman Tuhan, dan berpusat pada Kristus sebagai Guru Agung yang memberikan perintah untuk mendewasakan imannya.[18] Proses pendidikan dan pengajaran yang sesuai Firman Tuhan, berpusat pada Kristus, dan mengandalkan kuasa Roh Kudus agar sanggup melayani sesama manusia dan mengambil bagian untuk bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.[19] Jadi, pendidikan Kristiani harus diajarkan kepada peserta didik di setiap lingkungan belajar untuk mempersiapkan dan memerlengkapi mereka dengan dasar Firman Tuhan, sehing-ga mampu mengimplementasikan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupannya.

Pembelajaran pendidikan kristiani bukan hanya berupaya untuk menambahkan pengetahuan peserta didik mengenai pengajaran Kristen, melainkan membimbing peserta didik untuk bertumbuh secara rohani. Menurut Febrina bahwa pembelajaran pendidikan Kristiani bertujuan untuk memiliki iman yang kuat agar tidak mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk.[20] Jadi, melalui pengajaran pendidikan kristiani bertujuan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab dan berakhlak mulia di tengah masyarakat yang pluralistik.[21] Dengan demikian, pembelajaran pendidikan kristiani bertujuan untuk memperkenalkan Allah dan karya-Nya kepada peserta didik agar imannya dapat bertumbuh dari hari ke hari, serta meneladani Kristus dalam kehidupannya.[22] Iman artinya pernyataan sikap dari dalam diri seseorang kepada Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Pengertian Model Quantum Teaching

Selama ini dalam proses pembelajaran pendidikan kristiani di SMK Negeri 1 Parindu di dalam kelas boleh berjalan dengan baik melalui penerapan model *quantum teaching*, sehingga terjadi dialogis antara guru pendidikan Kristen dan peserta didik. Model *quantum teaching* dipergunakan dalam berkomunikasi yang konstruktif antara guru dan peserta didik dalam proses pengajaran di suatu lingkungan belajar, termasuk di SMK Negeri 1 Parindu. Pengajaran dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang bergantung antara satu sama lain dan terorganisir terhadap kompetensi yang harus diraih oleh peserta didik, materi pelajaran, pokok bahasan, metode dan pendekatan pengajaran yang tepat.[23] Mentransferkan ilmu penge-tahuan, membentuk sikap, dan meningkatkan keterampilan peserta didik dapat dilakukan melalui model pengajaran *quantum teaching.*

---

[18] Paulus L. Kristianto, Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), 4.

[19]Rinto Hasiholan Hutapea, Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013, JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity 1, no.1, (2019): 18-30.

[20] Wawancara dengan Yunita Defa Febrina pada hari Jumat 9 April 2021.

[21] Iman Dian Djaya, Johni Hardori, Josia Pantja Paruntung, Kontribusi Pembelajaran PAK Terhadap Kerohanian Siswa di SMPN 122 Jakarta Utara, Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 11 no. 1 (2020): 57.

[22] Ibid.

[23] Umi Khusnul Khotimah, Tri Ariani, Ovilia Putri Utami Gumay, Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Isika Siswa Sma Negeri Jayaloka, SPEJ (Science and Physics Education Journal) 1, no 2, (2018):104.

Model *quantum teaching* merupakan model pengajaran yang mirip sebagai *orchestra*, dimana ibarat seorang guru sedang memimpin konser ketika berada di ruang kelas sebab membutuhkan pemahaman terhadap karakter peserta didik yang berbeda-beda. Sebagaimana alat musik seperti biola dan suling yang masing-masing memiliki suara yang berbeda. Oleh karena itu *quantum teaching* mengajarkan supaya setiap peserta didik memiliki peran dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pengajaran sehingga membawa kesuksesan dalam belajar. [24]

Dalam proses pembelajaran model *quantum teaching* lebih menitiberatkan pada suasana pembelajaran yang lebih efektif dan tidak monoton bahkan ada unsur seni di dalam pengajaran, sehingga potensi peserta didik di SMK Negeri 1 Parindu dapat dikembangkan secara maksimal. Model *quantum teaching* dapat memudahkan proses pembelajaran melalui perpaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah pada semua mata pelajaran yang diajarkan.[25] Materi yang diajarkan di dalam pendidikan kristiani di SMK Negeri 1 Parindu sangat cocok untuk menggunakan model *quantum teaching,* sebab model *quantum teaching* merupakan pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.[26]

Tujuan dan Manfaat Model Quantum Teaching

Model *quantum teaching* mengizinkan guru pendidikan Kristen untuk memahami perbedaan gaya belajar peserta didik di dalam lingkungan belajar termasuk peserta didik di SMK Negeri 1 Parindu. Melalui model *quantum teaching* penulis bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.[27] Mengajarkan materi pendidikan kristiani dengan menggunakan model *quantum teaching* bertujuan untuk mengefektifkan guru dan peserta didik dalam mengelola lingkungan belajar supaya proses pengajaran dapat berjalan dengan baik. Jadi model *quantum teaching* perlu digunakan oleh guru untuk mengarahkan kepada peserta didik dapat berpikir dan bertindak secara baik supaya proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan maksimal.

Penulis mewawancarai Vika Yunisa Putri, Sisilia Sapitri, Nimiarti Ogi, Mikhael Yorgi menyatakan bahwa manfaat dalam proses pengajaran menggunakan model *quantum teaching* yakni agar: efektivitas dalam pembelajaran; semangat dan antusiasme yang tinggi dalam pembelajaran; mempermudah peserta didik untuk memahami penjelasan materi pembelajaran; mendengar penjelasan materi secara baik yang dipelajari, dan interaksi secara langsung dalam anggota kelompok sehingga mendapatkan hasil belajar

---

[24] Yahya, 157.

[25] Amaliyah Dwi Cahyaningrum, Yahya AD, Ardian Asyhari, Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur Terhadap Hasil Belajar, Indonesian Journal of Science and Mathematics Education 02 no. 3 (2019): 372.

[26] Ary Yanuarti, A. Sobandi, Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran quantum teaching, JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN 1 no. 1, (2016): 11-18.

[27] Cahyaningrum, AD, Asyhari, 372.

yang maksimal.[28] Manfaat ini telah terbukti di dalam proses pembelajaran di kelas karena guru dan peserta didik telah menerapkan pembelajaran melalui dialogis, sehingga ruang belajar semakin hangat dan menyenangkan.

Menurut Filadelfia bahwa manfaat proses pembelajaran melalui model *quantum teaching* merupakan proses pengajaran yang mempertajam wawasan, meningkatkan pemahaman, meningkatkan daya pikir untuk mengingat materi yang dipelajari, menciptakan komunikasi yang membangun antara sesama peserta didik dan peserta didik dengan guru, bertukar pendapat dengan teman dalam kelompok, sehingga semakin berani dalam berinteraksi dengan khalayak ramai pada lingkungan yang lebih luas.[29] Manfaat belajar menggunakan *quantum teaching* di SMK Negeri 1 Parindu, sehingga setiap peserta didik saling memahami, saling mengerti, dan berkomunikasi yang baik antara sesama peserta didik, serta ilmu pengetahuan yang didapatkan di dalam pembelajaran dapat disalurkan kepada orang lain.

Ciri-ciri Pembelajaran dan Model Quantum Teaching

Ciri-ciri atau tanda-tanda merupakan komponen yang penting di dalam suatu model pembelajaran. Pengajaran pendidikan agama kristiani perlu menggunakan berbagai model pembelajaran dan salah satunya ialah model *quantum teaching*. Menurut A'la dalam Husniyati Yahya bahwa ada empat ciri yang mencolok di dalam pengajaran *quantum teaching* ialah (1) unsur demokrasi dalam pengajaran; (2) kepuasan pada diri peserta didik; (3) unsur pemantapan dalam menguasai materi atau suatu keterampilan yang diajarkan; (d) unsur kemampuan pada seorang guru dalam merumuskan temuan yang dihasilkan si anak, dalam bentuk konsep, teori, model, dan sebagainya.[30]

Peserta didik Kristiani di SMK Negeri 1 Parindu saat belajar di kelas dalam membentuk kelompok belajar 2-4 anggota peserta didik dapat menerapkan demokrasi dalam belajar, peserta didik merasa kepuasan dalam belajar, dan para peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik. Pembelajaran *quantum* bermakna interaksi yang mampu mengubah bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Menurut Jorgi bahwa interaksi yang dapat membangun dalam proses pembelajaran melalui model *quantum teaching* perlu menyesuaikan jumlah peserta didik yang terdapat di dalam setiap rombongan belajar.[31] Pembelajaran quantum mengonsep tentang menata lingkungan belajar yang tepat dalam upaya penataan situasi lingkungan belajar yang optimal baik secara fisik maupun mental.[32]

Pada prinsipnya menata situasi lingkungan belajar, termasuk menentukan banyaknya anggota dalam setiap kelompok belajar, sehingga pembelajaran dapat berjalan baik

---

[28] Wawancara dengan Vika Yunisa Putri, Sisilia Sapitri, Nimiarti Ogi, Mikhael Yorgi pada hari Senin, 5 April 2021.

[29] Wawancara dengan Filadelfia pada hari Senin, 5 April 2021.

[30] Yahya, 158

[31] Wawancara dengan Mikhael Jorgi pada hari Senin, 5 April 2021.

[32] Agus Supramono, Pengaruh Model Pembelajaran Quantum (Quantum Teaching) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD YPS Lawewu Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur, Jurnal Nalar Pendidikan 4, no. 2, (Jul-Des 2016): 80.

dan lancar. Menurut Filadelfia, Yasmine saat diwawancarai penulis mengatakan pengajaran model *quantum teaching* setiap peserta didik dapat berkolaborasi, bergotong royong, berempati, dan saling membantu sesama rekan peserta didik dalam pembelajaran sebab itu dibutuhkan setiap kelompok sebanyak 4 orang.[33] Menurut Savitri, Selafia mengatakan dalam proses pengajaran setiap anggota diperlukan 2-3 orang supaya pembelajaran dapat berjalan tertib dan tenang.[34]

Menurut Ardadi bahwa dalam pendekatan model *quantum teaching* setiap kelompok dalam pembelajaran di kelas dibutuhkan 2-4 orang agar proses pembelajaran berjalan baik, tenang, nyaman, dan penuh sukacita.[35] Menurut Villien bahwa setiap kelompok dalam pengajaran di kelas lebih baik 2 (dua) orang karena jikalau terlalu banyak anggota, maka banyak berbincang sehingga tidak fokus untuk belajar dan mengerjakan tugas di dalam kelompok.[36]

Berdasarkan penjelasan para informan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* akan berjalan lancar, menyenangkan, nyaman, dan penuh bahagia diperlukan penataan lingkungan belajar yang baik dan jumlah anggota belajar dalam setiap kelompok paling baik ialah 2-4 orang. Apabila dalam satu rombongan belajar (rombel) peserta didik dengan kapasitas yang besar, maka sebaiknya setiap kelompok dibagi menjadi 3-4 anggota, tetapi kapasitasnya sedikit, maka sebaiknya setiap kelompok dibagi menjadi 2-3 anggota. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan kristiani yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Parindu ketika belajar di kelas selama ini kelompok belajar dibagi 2-4 anggota peserta didik. Suasana pembelajaran di kelas dapat berjalan sangat menyenangkan karena setiap peserta didik dapat proaktif dalam mengeluarkan gagasan-gagasannya.

Kelebihan Model Quantum Teaching

Model *quantum teaching* mempunyai kelebihan yakni: (1) dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk proaktif dalam mengikuti pengajaran di kelas; (2) pokok materi yang dipelajari di kelas akan memberikan manfaat positif bagi peserta didik; (3) dapat mengajak peserta didik untuk proaktif dalam mengemukakan pendapat supaya proses pembelajaran menjadi hidup; (4) dapat memberikan rasa nyaman kepada peserta didik melalui penataan lingkungan belajar. Hal-hal yang dapat menonjol dalam proses pembelajaran melalui model *quantum teaching*, yakni: integritas, demokrasi, solidaritas, keadilan, tanggung jawab, komitmen, tatakrama, sopan santun, fleksibel, saling menghargai, dan saling menghormati antara satu pada yang lain.

Menurut Suryanti & Yunianta dalam Alice Yeni Verawati Wote bahwa kelebihan model *quantum teaching* yakni: (1) dapat mengarahkan peserta didik untu berpikir yang sehat; (2) memusatkan perhatian kepada peserta didik dalam proses pembelajaran; (3) dapat menumbuhkan kegairahan peserta didik untuk belajar; (4) dapat menciptakan

[33] Wawancara dengan Filadelfia, Vika Yunisa Putri, Julia Yasmine pada hari Senin, 5 April 2021.
[34] Wawancara dengan Sisilia Savitri, Jaela Selafia pada hari Senin, 5 April 2021.
[35] Wawancara dengan Nimiarti Ogi, Ardadi pada hari Senin, 5 April 2021.
[36] Wawancara dengan Villien pada hari Jumat 9 April 2021.

kerja sama yang baik diantara peserta didik; (5) dapat menawarkan proses pengajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik; (6) dapat menciptakan optimisme peserta didik dalam pembelajaran; (7) dapat mendorong peserta didik untuk terus berkembang; (8) peserta didik harus bebas berekspresi; (9) menumbuhkan rasa idealisme, gairah dan cinta mengajar pada guru.[37]

Sikap Kebangsaan dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Kristiani

Guru pendidikan Kristen perlu bertanggung jawab dalam melahirkan generasi bangsa yang bersikap kebangsaan atau nasionalisme, maka diperlukan pendidikan kristiani, yang di dalamnya penekanan penting pada pendidikan karakter. Menurut Marthen Mau bahwa kata karakter (Yun. *charassein*) yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan,[38] atau karakter berarti tabiat, akhlak, watak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.[39] Agar peserta didik memiliki karakter yang diharapkan oleh khalayak ramai, maka cara untuk memperolehnya harus melalui pengajaran pendidikan kristiani dan pendidikan karakter. Pendidikan kristiani sangat diperlukan oleh karena peserta didik perlu dididik secara rohani berdasarkan firman Tuhan agar rohaninya dan karakternya semakin baik.

Menurut Kemdikbud (2011) dalam Priyambodo bahwa pendidikan karakter berfungsi: mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan ber-prrilaku baik; memperkuat dan membangun prilaku bangsa yang multikultur (memperkuat perilaku yang sudah baik); meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.[40] Peserta didik sebagai warga negara harus memiliki pikiran, hati, dan prilaku yang baik untuk meningkatkan wawasan kebangsaan yang konstruktif di tengah pergaulan dengan dunia ini. Dalam rangka mewujudkan fungsi tersebut, perlu diimplementasikan nilai karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Sikap nasionalisme amatlah penting untuk diimplementasikan di dalam kehidupan peserta didik. Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa dan kata bangsa memiliki arti: kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.[41] Nasionalisme berarti paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan meng-abadikan identitas,

---

[37] Alice Yeni Verawati Wote, Mardince Sasingan, Okvin Elselris Kitong, Efektivitas Penggunaan Model Quantum Teachingdalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA, Journal of Education Technology 4 no. 2 (2020):96-102.

[38] Marthen Mau, Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Keperibadian Peserta Didik (Jakarta: PT Views, 2016), 89.

[39] Ibid.

[40] Aji Bagus Priyambodo, Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan, Jurnal Sains Psikologi 6, no. 1, (Maret 2017): 10.

[41] Edelweis Lararenjana, Sikap Nasionalisme adalah Bentuk Kebanggaan Terhadap Negara, disediakan di https://www.merdeka.com/jatim/sikap-nasionalisme-adalah-bentuk-kebanggaan-terhadap-negara-berikut-penjelasannya-kln.html diakses pada tanggal 15 Mei 2021.

integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.[42] Nasionalisme dapat dipahami sebagai rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negaranya sebagai tempat tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, melestarikan warisan kebudayaan bangsa, tolong-menolong antar sesama, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya.

Menurut Marwanti Endah bahwa sikap nasionalime berarti: paham yang menempatkan kesetiaan tertinggi individu kepada negara dan bangsa; tingginya semangat kebangsaan, yaitu semangat cinta terhadap bangsa dan tanah air.[43] Semangat kebangsaan yang harus dimiliki oleh peserta didik ialah: memiliki rasa cinta pada tanah air Indonesia; menyadari sepenuhnya bahwa bangsa Indonesia perlu menciptakan hubungan kerja sama yang baik dengan bangsa lain untuk saling menguntungkan; senantiasa membangun rasa persaudaraan, solidaritas, kedamaian, semangat persatuan dan anti kekerasan antar kelompok masyarakat; bangga menjadi warga negara Indonesia yang baik; bersedia mempertahankan memajukan negara dan nama baik bangsanya; mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman bangsa Indonesia; menempat-kan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan kepentingan golongan.[44]

Peserta didik perlu meningkatkan sikap dan semangat kebangsaan secara berkesinambungan. Untuk itu diperlukan beberapa sikap:

Sikap Peserta Didik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Peserta didik yang berjiwa nasionalisme perlu giat dan termotivasi dalam belajar pendidikan kristiani. Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri dan dari luar diri setiap individu dalam melakukan kegiatan yang dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Motivasi terdiri atas dua jenis motivasi yakni motivasi internal dan eksternal. Upaya untuk peningkatan pembelajaran pendidikan kristiani, maka motivasi yang disukai peserta didik SMK Negeri 1 Parindu saat diwawancarai penulis ialah motivasi internal. Sedangkan motivasi eksternal tidak terlalu memberikan efek positif yang signifikan.

Motivasi internal merupakan kemampuan untuk melakukan segala sesuatu secara terus-menerus tanpa menunggu perintah dari pihak lain. Apabila setiap individu ingin berhasil maka belajar harus giat dari dalam diri sendiri bukan datang dari orang lain. Kalau tidak ada motivasi belajar dari dalam diri seseorang, maka hasilnya akan sia-sia.[45] Sesungguhnya peserta didik tingkat pendidikan menengah bukanlah sederajat pemikiran dengan peserta didik tingkat pendidikan dasar karena itu tidak

---

[42] Nur; Yatim, Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala 1994:684 disediakan di https://www.merdeka.com/jatim/sikap-nasionalisme-adalah-bentuk-kebanggaan-terhadap-negara-berikut-penjelasannya-kln.html diakses pada tanggal 15 Mei 2021.

[43] Endah Marwanti, Membangun Semangat Nasionalisme di Sekolah Melalui Kearifan Lokal, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an 3, no. 1, (September 2016): 57.

[44] Sumber Belajar Kemdikbud disediakan di https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/06/ 173719469/ menerapkan-semangat-kebangsaan-dan-patriotisme-dalam-kehidupan? Diakses pada tanggal 15 Mei 2021

[45] Wawancara dengan Tia Noviana pada hari Senin, 29 Maret 2021.

baik kalau diperintah terus-menerus soal belajar.

Pengalaman belajar yang baik adalah pengalaman belajar yang terjadi penuh kesadaran tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain, bahkan semangat dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh para guru. Iskandar dalam Sitompul menyatakan bahwa motivasi merupakan daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman.[46] Motivasi eksternal merupakan kemampuan untuk melakukan setiap kegiatan selalu menunggu perintah dari pihak luar. Menurut Peri saat diwawancarai penulis bahwa motivasi eksternal merupakan motivasi belajar yang muncul dari luar peserta didik, misalnya dari guru, orangtua, dan sesama teman.[47]

Motivasi eksternal dalam proses pembelajaran merupakan tindakan yang baik tetapi tidak memberikan efek positif yang besar apabila tidak didukung oleh motivasi internal. Menurut Julia Yasmine bahwa motivasi dalam belajar merupakan dukungan yang baik dari lingkungan sekolah dan lingkungan sosial atau masyarakat.[48] Motivasi eksternal dalam proses pembelajaran dapat diterapkan oleh guru kepada peserta didik untuk memperlengkapi motivasi internal. Demikian pula orangtua dan masyarakat luas mendorong peserta didik untuk belajar supaya peserta didik tetap semangat dan antusias dalam meningkatkan pembelajaran. Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungan belajar, sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang bersifat berbekas.[49] Untuk perubahan sikap yang baik, peningkatan pengetahuan, dan keterampilan, maka diperlukan belajar yang terus-menerus tanpa ada pemaksaan.[50]

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi merupakan pengarah untuk perbuatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didasari oleh dorongan kekuatan mental. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Menurut Sardiman dalam Papasi bahwa motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang mendorong, merangsang, atau menggerakan peserta didik dalam melakukan kegiatan demi mencapai suatu tujuan.[51]

Motivasi belajar merupakan aspek afektif yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan kristiani. Motivasi belajar merupakan faktor psikis bersifat non-intelektual, yang kuat dalam diri peserta didik sehingga

---

[46] Sabar Rudi Sitompul, Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa, Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan 5 no. 4 (2019):344.

[47] Wawancara dengan Peri pada hari Senin, 29 Maret 2021.

[48] Wawancara dengan Julia Yasmine pada hari Senin, 5 April 2021.

[49] Jafarhari Papasi, Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri I Totikum Sulawesi Tengah, Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 7 no. 4 (2020): 340.

[50] Wawancara dengan Mikhael Jorgi pada hari Senin, 5 April 2021.

[51] Papasi, 340.

meningkatkan minat, kemauan, dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat.[52]

Sikap Peserta Didik dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar

Sikap peserta didik dalam meningkatkan kemampuan belajar merupakan suatu sikap kesanggupan setiap individu untuk memahami sebanyak pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya. Peserta didik kristiani perlu memiliki kemampuan untuk mengi-kuti pengajaran pendidikan kristiani sebab pengajaran materi pendidikan Kristiani ber-tujuan untuk melatih kerohanian supaya kerohanian peserta didik semakin meningkat.[53] Peserta didik memiliki perilaku, kepercayaan diri, dan etika yang memengaruhinya, sehingga berkemampuan untuk belajar pendidikan agama Kristen. Peserta didik yang memiliki perilaku, optimisme, dan etika yang baik akan mendorongnya serius dalam mengikuti pembelajaran materi pendidikan kristiani.

Menurut Ardadi bahwa kemampuan untuk belajar pendidikan agama Kristen agar semakin dekat dengan Kristus dan lebih mengenal Dia melalui materi pendidikan Kristiani yang dipelajari.[54] Kemampuan belajar pada materi pendidikan kristiani diha-ruskan sebab materi pendidikan kristiani tidaklah sulit untuk dipelajari karena berhu-bungan erat dengan praktik kebenaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bergerja, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Semakin meningkatkan kemam-puan dalam belajar, maka semakin baik pula untuk menerima berbagai pengetahuan dalam meningkatkan sikap wawasan berkebangsaan atau nasionalisme.

Dari penjelasan di atas dapar disimpulkan bahwa kemampuan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan Kristiani begitu penting mengajar setiap orang untuk mengenal Yesus lebih dalam, menumbuhkan spiritualitas, memiliki perilaku, dan etika yang baik untuk kepentingan diri sendiri, kepentingan orang banyak, dan terlebih untuk kemuliaan nama Tuhan Yesus Kristus.

Sikap Peserta Didik Dalam Meningkatkan Minat Membaca

Membaca merupakan suatu upaya untuk menelusuri makna yang ada di dalam sebuah tulisan. Minat membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa resep-tif. Keterampilan membaca reseptif yakni keterampilan membaca yang menerima data atau informasi dari sumber tertulis. Menurut Anjeli bahwa dia menyukai membaca berbagai sumber termasuk buku bacaan sebab banyak membaca dapat menerima informasi/data, meningkatkan pengetahuan, dan menambah wawasan.[55] Sebenarnya semakin banyak membaca buku atau berbagai sumber, maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Sikap peserta didik dalam mem-baca berbagai sumber bacaan sangatlah penting sebab tujuan membaca ialah untuk

---

[52] Trisnawati, Dhoriva Urwatul Wutsqa, Perbandingan Keefektifan Quantum Teaching Dan Tgt Pada Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Prestasi Dan Motivasi, Jurnal Riset Pendidikan Matematika 2 no. 2, (November 2015): 297-307.

[53] Wawancara dengan Vika Yunisa Putri pada hari Senin, 5 April 2021.

[54] Wawancara dengan Ardadi pada hari Senin, 5 April 2021.

[55] Wawancara dengan Novi Anjeli pada hari Jumat 9 April 2021.

proses menggali dan mengangkat makna dari sebuah teks secara keseluruhan, sehingga wawasan kebangsaan semakin ditingkatkan.

Tingkat kemampuan membaca di lingkungan masyarakat dapat dibedakan atas tujuh tingkatan menurut Sulistyo-Basuki dalam Kasiyun yakni: bahwa di masyarakat ada orang tertentu yang tidak mampu membaca sama sekali; ada sebagian orang yang memi-liki kemampuan teratas dalam membaca; ada sebagian orang yang sedang belajar dalam membaca; ada sebagian orang yang melek huruf namun membaca bacaan terbatas pada kehidupannya; ada sebagian orang yang melek huruf tetapi tidak menyukai untuk mem-baca buku; ada sebagian orang yang melek huruf namun bukan pembaca yang tetap; ada sebagian orang yang melek huruf dan sebagai pembaca buku yang tetap.[56] Minat mem-baca menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan ilmu penge-tahuan dan teknologi hanya dapat diraih dengan minat membaca yang tinggi, bukan kegiatan menyimak atau mendengarkan. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang kebe-naran Tuhan peserta didik harus memiliki minat membaca Alkitab dan materi pendidikan kristiani secara bertanggung jawab.

Minat membaca Alkitab dan materi pendidikan kristiani perlu memiliki keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi untuk membaca. Minat membaca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca.[57] Minat membaca Alkitab dan materi pendidikan kristiani harus tumbuh kesadaran dari pribadi setiap individu, sehingga kerohanian semakin bertumbuh baik. Bahwasanya teks yang baik akan memberikan manfaat yang baik, memberikan pengetahuan dan pencerahan bagi sang pembaca.[58] Teks Alkitab dan materi pendidikan kristiani adalah teks yang sangat memberikan manfaat, pengetahuan tentang kebenaran Tuhan, dan pencerahan bagi setiap individu yang membacanya.

Membaca teks atau sumber bacaan memiliki tujuannya adalah: membaca untuk tujuan kesenangan; membaca untuk meningkatkan pengetahuan; membaca untuk melakukan suatu pekerjaan.[59] Kesenangan setiap individu dalam membaca sangat berbeda-beda. Untuk pertumbuhan kerohanian dan peningkatan pengetahuan tentang kebenaran Tuhan, maka membaca Alkitab dan materi pendidikan Kristiani merupakan suatu studi yang harus diperioritaskan. Jadi membaca Alkitab dan materi pendidikan kristiani bukan suatu tujuan untuk kesenangan. Tetapi suatu tujuan untuk meningkatkan pengetahuan spiritualitas dan melakukan suatu pekerjaan yakni untuk mengajarkan dan memberitakan informasi dari isi firman Tuhan demi keselamatan khalayak ramai

---

[56] Suharmono Kasiyun, Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa, JURNAL PENA INDONESIA (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya 1, no. 1, (Maret 2015): 80.

[57] Ibid. 81.

[58] Ibid. 83.

[59] Ibid.

KESIMPULAN

Guru pendidikan Kristen dalam menerapkan proses pembelajaran pendidian kristiani dengan menggunakan model quantum teaching, maka para peserta didik dibentuk kelompok 2-4 anggota supaya peserta didik efektif, kreatif, dan proaktif untuk menemukan hasil pembelajaran secara mandiri dan bertanggung jawab. Jumlah anggota dalam kelompok belajar yang sedikit akan memengaruhi interaksi edukatif dari semua peserta didik tentu sangat membantu dalam keefektivan dan keaktivan ketika proses belajar mengajar pendidikan kristiani diimplementasikan. Pemberian materi pendidikan kristiani kepada peserta didik dengan mengimplementasikan pendekatan model quantum teaching, sehingga proses pengajaran Kristiani dapat menghasilkan pemahaman yang tepat bagi peserta didik untuk meningkatkan wawasan kebangsaan (nasionalisme), meningkatkan spiritualitas, mengubahkan watak, budi pekerti, dan karakter peserta didik untuk penerapan di dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

Cahyaningrum, A. D., AD, Y,. Asyhari, A., Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur Terhadap Hasil Belajar, Indonesian Journal of Science and Mathematics Education 02 no. 3 (2019):372-379.

Candrarini, K. P., Sunarto, N., Jonet, A., Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Dengan Strategi Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran Marketing Kelas X-6 Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Karanaganyar Tahun Pelajaran 2017/2018, BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi 4 no. 1 (2018):1-19.

Djaya, I. D., Hardori, J., Paruntung, J. P., Kontribusi Pembelajaran PAK Terhadap Kerohanian Siswa di SMPN 122 Jakarta Utara, Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 11 no. 1 (2020): 54-62.

Hardianti, S., dan Juliani, R., Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Patumbak, Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan 2 no. 4 (2016): 42-48.

Hutapea, R. H., Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013, JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity 1, no. 1 (2019): 18-30.

Kasiyun, S., Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa. Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya 1, no. 1 (Maret 2015): 79-95.

Khotimah, U. K., Ariani, T., Gumay, O. P. U., Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Isika Siswa Sma Negeri Jayaloka, SPEJ (Science and Physics Education Journal) 1, no 2 (2018):103-110.

Kristianto, P. L. 2000. Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Lararenjana, E., Sikap Nasionalisme adalah Bentuk Kebanggaan Terhadap Negara, disediakan di https://www.merdeka.com/jatim/sikap-nasionalisme-adalah-bentuk-kebanggaan-terhadap-negara-berikut-penjelasannya-kln.html diakses pada tanggal 15 Mei 2021.

Marwanti, E., Membangun Semangat Nasionalisme di Sekolah Melalui Kearifan Lokal, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an 3,no. 1, (September 2016): 55-63.

Mau, M. 2016. Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Views.

_____. 2016. Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Keperibadian Peserta Didik. Jakarta: PT Views.

_____, Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik. SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 1 no. 2, (2020): 145-161.

Nur; Yatim, Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala 1994:684 disediakan di https://www.merdeka.com/jatim/sikap-nasionalisme-adalah-bentuk-kebanggaan-terhadap-negara-berikut-penjelasannya-kln.html diakses pada tanggal 15 Mei 2021.

Papasi, J., Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri I Totikum Sulawesi Tengah, Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 7 no. 4 (2020): 339-347.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesa Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 ayat 36.

Pratama, F. A., Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Melalui Strategi TANDUR Untuk Meningaktkan Kompetensi Kognisi Siswa, Jurnal Ilmiah Edukasi 6 no. 1 (Juni 2018):183-192

Priyambodo, A. B., Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan, Jurnal Sains Psikologi 6, no. 1, (Maret 2017): 9-15.

Sanjaya, W,. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Pranada Media Group.

Satori, D., dan Komariah, A,. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sitompul, S. R., Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa, Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan 5 no. 4 (2019):343-348.

Sumber Belajar Kemdikbud disediakan di https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/06/ 173719469/ menerapkan-semangat-kebangsaan-dan-patriotisme-dalam-kehidupan? Diakses pada tanggal 15 Mei 2021

Supramono, A., Pengaruh Model Pembelajaran Quantum (Quantum Teaching) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD YPS Lawewu Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur, Jurnal Nalar Pendidikan 4, no. 2 (Jul-Des 2016): 80.

Wawancara dengan Ardadi pada hari Senin, 5 April 2021.

Wawancara dengan Filadelfia, Vika Yunisa Putri, Julia Yasmine pada hari Senin, 5 April 2021.

Wawancara dengan Mikhael Jorgi pada hari Senin, 5 April 2021.

Wawancara dengan Nimiarti Ogi, Ardadi pada hari Senin, 5 April 2021.

Wawancara dengan Novi Anjeli pada hari Jumat 9 April 2021.

Wawancara dengan Peri pada hari Senin, 29 Maret 2021.

Wawancara dengan Sisilia Savitri, Jaela Selafia pada hari Senin, 5 April 2021.

Wawancara dengan Tia Noviana pada hari Senin, 29 Maret 2021.

Wawancara dengan Villien pada hari Jumat 9 April 2021.

Wawancara dengan Yunita Defa Febrina pada hari Jumat 9 April 2021.

Wote, A. Y. V., Sasingan, M., Kitong, O. E., Efektivitas Penggunaan Model Quantum Teachingdalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA, Journal of Education Technology 4 no. (2020):96-102.

Wutsqa, T., Dhoriva, U., Perbandingan Keefektifan Quantum Teaching Dan Tgt Pada Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Prestasi Dan Motivasi, Jurnal Riset Pendidikan Matematika 2 no. 2 (November 2015): 297-307.

Yahya, H., Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMS Islam Terpadu Al-Fityan Gowa. Jurnal Biotek 5 no. 1 Juni (2017):155-166.

Yanto, A., Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching. Indonesia Journal of Learning Education and Counseling 1, no. 1 (2018):11-16.

Yanuarti, A., Sobandi, A., Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran quantum teaching, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran 1 no. 1, (2016): 11-18.

Yosefa, B., dan Nurjanah, E., Pengaruh Metode Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Menggunakanmind Mapping Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Pada Siswa Smp Kelas VIII," Jurnal Pengajaran MIPA 18, no. 2 (Oktober 2013):146-151.

Zafi, A. A., Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Mata Pelajaran PAI di SDN Purworejo 02 Pati. Jurnal Al Qalam 19, no. 2 (Desember 2018):1-12.